

# Implementation of Management Strategies Based on Teamwork Habits to Improve the Achievement of Autistic Children in Inclusive Schools

## [Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan Teamwork Untuk Meningkatkan Prestasi Anak Autis di Sekolah Inklusif]

Kushariyati<sup>1)</sup>, Imam Fauji<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [imamuna.114@umsida.ac.id](mailto:imamuna.114@umsida.ac.id)

**Abstract.** *Inclusive education needs to be understood correctly by education implementers (Stakeholders) because it is an important factor in determining whether or not the implementation of inclusive education is successful. One of the keys to the success of an inclusive education program is the availability of human resources (HR) who have academic and professional competence so that they can provide optimal services for students, especially for children with special needs (ABK), more specifically for autistic children. To be able to provide optimal service, efforts need to be made, namely through management. In this paper, the author will explore the implementation of management strategies based on teamwork habits to improve the achievement of autistic children in inclusive schools. The author will explain what is meant by strategic management, teamwork habituation and implementation of strategic management based on teamwork habituation to improve the achievement of autistic children in inclusive schools. The research method in this article uses qualitative research: Literature Study, namely a data collection method by understanding and studying theories from various literature related to research. According to Musfiqon (2012) "qualitative research is research where the type of data is non-numerical. It can be in the form of sentences, statements, documents and other data of a qualitative nature to be analyzed qualitatively." Through the literature study method, the aim of this research is to collect and present reading material related to implementing strategic management based on teamwork habits to improve the achievement of autistic children in inclusive.*

**Keywords** – Implementation; Strategy Management; Teamwork Habituation; Achievement; Autism

**Abstrak.** *Pendidikan Inklusif perlu dipahami dengan benar oleh insan pelaksana pendidikan (Stakeholder) karena merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan berhasil atau tidaknya pengimplementasian pendidikan inklusif. Salah satu kunci keberhasilan program pendidikan inklusif adalah ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi akademik dan profesional sehingga dapat memberikan layanan yang optimal bagi peserta didik khususnya bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) lebih khusus lagi untuk anak autis. Untuk dapat memberikan layanan yang optimal maka perlu dilakukan suatu upaya yaitu melalui manajemen. Dalam tulisan ini, penulis akan menjabarkan implementasi manajemen strategi berbasis pembiasaan teamwork untuk meningkatkan prestasi anak autis di sekolah inklusif. Penulis akan mendeskripsikan apa yang dimaksud manajemen strategi, pembiasaan teamwork dan implementasi manajemen strategi berbasis pembiasaan teamwork untuk meningkatkan prestasi anak autis di sekolah inklusif. Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan penelitian kualitatif Study Pustaka (study literatur), yaitu metode pengumpulan data dengan memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Musfiqon (2012) "penelitian kualitatif merupakan penelitian yang jenis datanya bersifat nonangka. Bisa berupa kalimat, pernyataan, dokumen, serta data lain yang bersifat kualitatif untuk dianalisis secara kualitatif". Melalui metode study pustaka, tujuan penelitian ini adalah mengumpulkan dan menyajikan bahan bacaan terkait pengimplementasian manajemen strategi berbasis pembiasaan teamwork untuk meningkatkan prestasi anak autis di sekolah inklusif.*

**Kata Kunci** – Implementasi; Manajemen Strategi; Pembiasaan Teamwork; Prestasi; Autis

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan Inklusif perlu dipahami dengan benar oleh insan pelaksana pendidikan. (Stakeholder) karena merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan berhasil atau tidaknya pengimplementasian pendidikan inklusif. Apabila salah dalam memahami terkait pendidikan inklusif menjadikan pelaksanaan pendidikan inklusif tidak sesuai harapan karena pelaksanaannya tidak berorientasi pada pedoman-pedoman pelaksanaan pendidikan inklusif hal ini akan berdampak negative pada pelayanan yang tidak optimal dan akan merugikan semua pihak utamanya anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu kesalahan dalam memahami konsep terhadap pendidikan inklusif akibat proses sosialisasi yang tidak benar menjadi kontraproduktif, yaitu penolakan terhadap konsep pendidikan inklusif bahkan tidak mau menerima anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan kesempatan belajar bersama siswa reguler. Dalam system layanan pendidikan inklusif mempersyaratkan semua anak-anak yang mempunyai kelainan/gangguan dapat diterima di sekolah-sekolah terdekat untuk mendapatkan layanan, dan belajar bersama teman-teman seusianya di kelas reguler. Maka dari itu, sekolah sebagai komunitas belajar diharapkan memberikan dukungan dan memenuhi kebutuhan khusus setiap anak serta sekolah perlu melakukan restrukturisasi agar pelaksanaan pendidikan inklusif dapat berjalan dengan baik". (Sapon-Shevin/ O Neil, 1995). Pendapat yang lain yaitu Ishartiwi (2006), menyatakan sekolah inklusif bukanlah sekolah luar biasa yang mengeksklusifkan peserta didiknya tetapi merupakan sekolah reguler yang di dalamnya terdapat peserta didik berkebutuhan khusus, dengan tujuan memberikan kesempatan bagi semua anak berkebutuhan khusus untuk belajar serta mendapatkan pendidikan yang baik yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi yang dimiliki. Selanjutnya pendapat Abdul Rahim (2016). "Pendidikan inklusif mendorong sikap silih asih, silih asah, dan silih asuh antar sesama peserta didik. Seperti penggalan teks lagu mars inklusi yang berbunyi : silih asih, asah, dan asuh, berbagi rasa berbagi gembira, bentuk empati dan toleransi, tunaikan kewajiban dan hak asasi.

Salah satu kunci keberhasilan program pendidikan inklusif adalah ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi akademik dan profesional sehingga dapat memberikan layanan yang optimal bagi peserta didik khususnya bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Siapa saja yang termasuk ABK? Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa, peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autis, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang dan zat adiktif, serta memiliki kelainan lainnya. Namun, pada faktanya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang seharusnya mendapatkan hak pendidikan yang sama justru banyak mendapat penolakan di sekolah-sekolah. Untuk bisa memberikan layanan yang optimal kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) maka perlu adanya saling memahami, menghargai dan mengasahi kepada mereka yang mempunyai perbedaan baik fisik, emosional, mental dan social atau memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa sehingga nilai – nilai pendidikan inklusif dapat diimplementasikan. Untuk dapat memberikan layanan yang optimal maka perlu dilakukan suatu upaya yaitu melalui manajemen. Istilah manajemen telah banyak dikemukakan oleh para ahli diantaranya "manajemen merupakan suatu upaya yang berhubungan dengan pengorganisasian kelompok, tata kelola system, pengendalian asset untuk mencapai visi misi suatu organisasi seperti perusahaan dan lembaga pendidikan. Sebagai suatu ilmu maupun seni manajemen dapat diartikan pula sebagai upaya-upaya pencapaian tujuan dengan memilih pendekatan (Approach) sesuai dengan kebutuhan" (Ardianto, H. dkk : 2020, 34-50). Pendapat ahli yang lain (Hasibuan, 2005) mengartikan manajemen merupakan seni mengatur suatu proses pemanfaatan sumber daya manusia maupun sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk tujuan tertentu, dimana untuk mencapai tujuan sebaiknya tidak sendiri akan tetapi dilakukan bersama orang lain. Senada dengan pendapat diatas yaitu "Manajemen akan mencapai hasilnya apabila di dalam pengelolaannya memperhatikan fungsi-fungsi manajemen agar dapat dilakukan dengan baik dan tentunya secara sistematis" (Prayitno, 2018). Bicara manajemen otomatis terdapat 4 (empat) fungsi yaitu planning, organizing, actuating dan controlling (POAC). POAC merupakan sebuah prinsip manajemen organisasi yang pertama kali diperkenalkan oleh , George R.Terry, 1958 dalam buku Prinsip Manajemen (Sukarna, 2011:10) dibagi menjadi empat fungsi dasar manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pengoperasian dan pengendalian.

Dalam penelitian ini menggunakan manajemen strategi berbasis pembiasaan teamwork. Manajemen strategis pada hakikatnya mengelola rencana rinci dalam melaksanakan aktivitas organisasi untuk mencapai tujuan. Manajemen strategis pada dasarnya merupakan inisiatif praktis sebagai strategi awal untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Susanto (2016), manajemen strategis mengacu pada penetapan arah dan tujuan jangka panjang, melalui perumusan strategi dan pelaksanaan yang direncanakan, dengan tujuan menciptakan impian dan perubahan kreatif, merupakan proses memilih metode untuk mencapainya dan kombinasi sumber daya yang baik. Sementara menurut Sedarmayanti (2018), "Manajemen strategis adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh manajemen puncak dan staf secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa keputusan diambil sesuai dengan relevansi kebutuhan organisasi untuk memenuhi kebutuhan lingkungan".

Kegiatan pembentukan kebiasaan dilakukan dengan menjadikan perilaku baik menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang bersifat permanen dan otomatis, artinya terjadi secara refleksi dan sadar dalam diri seseorang melalui proses belajar yang dilakukan secara berulang-ulang, baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri. Menurut Gunawan (2012), pembiasaan adalah pengulangan sesuatu yang disengaja sehingga menjadi suatu kebiasaan (Machfiroh et al., 2019). Sedangkan menurut Abidin (2018) menyatakan pembiasaan dapat digambarkan sebagai metode yang dapat digunakan untuk membiasakan siswa berpikir, bertindak, dan bertindak sesuai dengan pedoman yang berlaku.

Kerja sama (teamwork) adalah suatu sistem kerja sama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang direncanakan bersama. Kolaborasi team diperlukan untuk kinerja dan prestasi kerja yang unggul. Kolaborasi dalam sebuah team kerja merupakan sebuah motor penggerak yang menghadirkan energi dan sinergi bagi individu-individu yang tergabung dalam team kerja tersebut. Komunikasi berjalan baik jika tanggung jawab masing-masing anggota dipahami (Tjosvold dkk. 2005). Penelitian West (2002) menunjukkan bahwa kolaborasi kelompok mengarah pada peningkatan efisiensi dan efektivitas. Hal ini sangat berbeda dengan pekerjaan yang dilakukan oleh individu. Setiap tim dan setiap individu terkait erat dengan rasa keberhasilan dan kolaborasi berbasis kinerja. Untuk meningkatkan kinerja individu maupun team, diperlukan strategi pengelolaan konflik seperti berikut ini agar tidak merugikan semua pihak. Kerusakan psikologis pribadi pada karyawan itu sendiri atau hilangnya nilai hubungan dengan rekan kerja dalam kelompok kerjanya dan kerugian bagi perusahaan/organisasi secara keseluruhan (Tang 2007).

Manajemen diperlukan untuk tujuan meningkatkan prestasi siswa termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus (ABK). Teori-teori prestasi telah banyak dikemukakan para ahli diantaranya prestasi adalah suatu capaian yang telah dikerjakan atau dilakukan dan menghasilkan nilai. Menurut Saifulrijal (2010) dalam Purnomo (2012), prestasi belajar merupakan sebuah nilai angka yang menunjukkan kualitas keberhasilan dimana siswa mampu berhasil mengikuti evaluasi yang telah diselenggarakan oleh guru dan pihak sekolah. Pendapat ahli yang lain yaitu Bloom (1976) dalam Sudjana (2011) menyatakan sebagai salah satu untuk mengukur keberhasilan siswa meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Sementara pendapat ahli lain yaitu menurut Mukodim dkk (2004) dalam Syarif (2012), hasil belajar merupakan hasil penilaian seorang pendidik terhadap proses belajar seorang siswa dan hasilnya menggambarkan kemampuan seorang siswa dalam suatu mata pelajaran serta perilaku yang relatif persisten yang merupakan hasil dari proses belajar yang dialami siswa dalam jangka waktu tertentu. Pendapat lain menurut Yunita, Efendi, & Sazaki, (2018), menyatakan prestasi belajar sangat erat kaitannya dengan aktivitas belajar anak karena belajar adalah suatu proses, sedangkan keberhasilan adalah hasil dari proses belajar tersebut. Hasil belajar bidang pendidikan merupakan hasil keterampilan psikomotorik setelah selesainya suatu proses pembelajaran, yang kemudian diukur dengan menggunakan instrumen tes atau metode yang sejenis.

Menurut Geniofam (Suryadinata & Farida, 2016, p. 95), anak berkebutuhan khusus tidak selalu menunjukkan kecacatan mental, emosional, atau fisik, namun umumnya mempunyai ciri-ciri khusus yang berbeda-beda, yaitu anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda-beda tergantung kelainan yang dideritanya. Sedangkan menurut Lestari (2015, p. 274). Anak berkebutuhan khusus dikenal dengan sebutan buta, tuli, keterbelakangan mental, cacat fisik, lamban belajar, berbakat, tuli, ADHD, dan autisme. Penelitian ini penulis fokuskan pada anak berkebutuhan khusus dengan hambatan Autism. Menurut Griggs (2012) mendefinisikan Autisme yaitu gangguan perkembangan pada anak yang meliputi tiga trias khususnya gangguan komunikasi, gangguan interaksi sosial, dan keterbatasan minat dan imajinasi. Anak autisme lebih suka hidup dengan dunianya sendiri. Orang yang pertama kali yang memperkenalkan istilah Autisme yaitu seorang psikolog dari Universitas Jhon Hopkins - United States Leo Kanner pada tahun 1943. Oleh para ahli saat ini menggunakan istilah kelainan spektrum autistik (Autistic Spectrum Disorder). (Aguirre, 2014). Selanjutnya Maulana, (2007) menyatakan anak autisme yaitu anak yang mengalami gangguan perkembangan kompleks disebut gangguan pervasif. Gangguan pervasive menunjukkan perkembangan yang diperlihatkan meliputi seluruh aspek dalam kehidupannya seperti gangguan komunikasi, perilaku emosi, interaksi sosial, gangguan dalam sensori, perilaku khas dan pola bermain. Senada dengan pendapat di atas dalam (Delphie, 2009), anak penyandang sindrom autistik menunjukkan perilaku yang berbeda dengan anak normal seperti ekspresi wajahnya terlihat datar, ketika namanya dipanggil tidak menyahut/menjawab/menoleh, saat berbicara jarang melihat langsung ke arah orang yang berbicara, jika ada yang menyentuh tangannya, segera tarik kembali, tidak boleh meminjam barang orang lain, dan jika berpapasan dengan orang yang sedang duduk tanpa izin. Perilaku yang lain jika ada orang lain yang kesusahannya atau kesakitan anak autisme tidak menunjukkan rasa simpati.

Dalam tulisan ini, penulis akan meneliti implementasi manajemen strategi berbasis pembiasaan teamwork untuk meningkatkan prestasi anak autisme di sekolah inklusif. Penulis akan menjelaskan apa yang dimaksud manajemen strategi, pembiasaan teamwork dan implementasi manajemen strategi berbasis pembiasaan teamwork untuk meningkatkan prestasi anak autisme di sekolah inklusif. Penulis berharap penelitian ini akan memberikan wawasan baru dan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mengimplementasikan manajemen strategi berbasis pembiasaan teamwork dapat meningkatkan prestasi anak autisme di sekolah inklusif.

## II. METODE

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan penelitian kualitatif Study Pustaka (study literatur), yaitu metode pengumpulan data dengan memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Musfiqon (2012) “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang jenis datanya bersifat nonangka. Bisa berupa kalimat, pernyataan, dokumen, serta data lain yang bersifat kualitatif untuk dianalisis secara kualitatif”. Sesuai pendapat Musfiqon tersebut diatas maka data yang tersaji dalam tulisan ini adalah dalam bentuk kalimat deskripsi bukan angka. Menurut (Margareta, 2013) tujuan dari melakukan studi pustaka adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis dalam menganalisis permasalahan melalui penelitian terhadap berbagai sumber tertulis yang mencakup pandangan para ahli yang terdapat dalam buku-buku dan lain sebagainya. Selain itu tujuan lainnya adalah untuk memperoleh landasan teori terhadap permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data menggunakan metode pencarian sumber yang berbeda dan konstruksi dari berbagai sumber, antara lain buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi hendaknya dianalisis secara kritis dan dianalisis secara menyeluruh untuk mendukung saran dan gagasan. Melalui metode study pustaka, tujuan penelitian ini adalah mengumpulkan dan menyajikan bahan bacaan terkait pengimplementasian manajemen strategi berbasis pembiasaan teamwork untuk meningkatkan prestasi anak autisme di sekolah inklusif.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Manajemen Strategi

Perkembangan dan perubahan dunia yang semakin pesat memberikan tantangan bagi lembaga pendidikan. Perkembangan pesat ini terjadi secara terus menerus. Dampak globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, model dan metode pembelajaran modern, perubahan demografi, ketidakpastian perekonomian global, dan tuntutan masyarakat yang semakin beragam merupakan tantangan yang harus dihadapi dan diantisipasi oleh para pemimpin lembaga pendidikan. Institusi pendidikan yang berkualitas menjadi harapan masyarakat. Namun kenyataannya, lembaga pendidikan Indonesia belum mampu menunjukkan peningkatan mutu yang konsisten dan berkelanjutan. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan institusi pendidikan kita dalam menjamin pemerataan sumber daya manusia yang mampu bersaing di dunia internasional. Termasuk pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan inklusi yang masih banyak kendala terutama dalam memberikan layanan yang optimal untuk anak berkebutuhan khusus. Maka diperlukan manajemen strategi untuk tercapainya pendidikan yang sesuai harapan. Manajemen strategis sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Menyusun strategi yang disusun dan direncanakan sedemikian rupa sehingga tujuan organisasi baik lembaga pendidikan yang bersangkutan, sekolah, maupun madrasah tercapai. Manajemen strategis biasanya dilakukan dalam jangka menengah dan panjang. Artinya bagaimana suatu lembaga atau madrasah merencanakan pengembangannya dalam jangka menengah/panjang. Hal ini diharapkan memungkinkan lembaga pendidikan yang berkualitas mencapai tujuannya

Manajemen strategis adalah perencanaan, pemantauan, analisis, dan evaluasi berkelanjutan terhadap semua persyaratan yang diperlukan organisasi untuk mencapai tujuannya. Perubahan yang cepat dan spontan dalam lingkungan organisasi menuntut organisasi untuk dapat terus mengevaluasi strateginya. Dalam penelitiannya, Stukalina melakukan manajemen pendidikan strategis terkait dengan penciptaan lingkungan pendidikan yang konstruktif yang bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran berkelanjutan (Stukalina, 2010). Bidang manajemen strategis menawarkan banyak peluang yang kaya dan bermanfaat untuk melakukan penelitian. Hal yang sama berlaku untuk proses pendidikan. Fakta bahwa strategi menggabungkan banyak perspektif teoretis dan mencakup banyak topik berbeda memungkinkan adanya variasi besar dalam penerapannya di lingkungan pendidikan (Kesner, 2017). Penerapan manajemen strategis pada institusi komersial telah menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mencapai keunggulan kompetitif. Oleh karena itu, artikel ini membahas tentang penerapan manajemen strategis pada lembaga pendidikan. Manajemen strategis mempromosikan program pendidikan inovatif yang menekankan sumber daya manusia. Manajemen strategis memberikan panduan untuk mengatasi masalah dan menciptakan peluang saat ini dan masa depan. Selain itu dapat meningkatkan akurasi pengambilan keputusan dan eksekusi (Mappasiara, 2018).

Manajemen pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran serta mencapai tujuan pendidikan, dimulai dari perencanaan, menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk merencanakan, mengatur, melaksanakan dan memantau untuk mencapai tujuan organisasi (Maria & Sedyono, 2017). Fungsi utama manajemen pembelajaran adalah perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pemantauan/pengawasan (Sa'ud dan Sumantri dalam Maria & Sedyono, 2017). Kemampuan dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen secara profesional di dalam penyelenggaraan pendidikan akan berpengaruh pada keberhasilan suatu lembaga pendidikan, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. George R. Terry (2013) menyatakan ada empat fungsi pokok dalam manajemen, yaitu : perencanaan, pengorganisasian, pengerakan, dan pengawasan. Empat fungsi pokok manajemen sebagai berikut:

1. Planning (Perencanaan)

Perencanaan, yaitu proses untuk menentukan tujuan atau sasaran yang akan dicapai, selain itu menetapkan jalan maupun sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dengan cara seefisien dan seefektif mungkin.

2. Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian yaitu suatu kegiatan atau aktifitas menyusun dan membentuk hubungan- hubungan kerjasama antara orang perorangan untuk mewujudkan satu kesatuan usaha untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan bersama.

3. Actuating (Pengerakan/Pelaksanaan)

Pengerakan/Pelaksanaan yaitu suatu proses secara keseluruhan untuk memberikan dorongan bekerja kepada semua karyawan agar mau bekerja sama, bekerja secara efektif, bekerja dengan ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.

4. Controlling (Pengawasan)

Pengawasan yaitu suatu proses pemeriksaan atau pemantauan aktifitas-aktifitas untuk memastikan individu-individu dan organisasi memperoleh dan memanfaatkan sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Pengawasan juga mengoreksi apakah terjadi penyimpangan yang signifikan dan memberikan kolerasi apabila tujuan tidak tercapai.

## B. Pembiasaan Teamwork

Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI) atau sekolah inklusif sumber daya guru sangatlah berpengaruh dalam mengenali potensi dan kemampuan anak didiknya agar dapat mengembangkan secara optimal. Maka guru atau pendidik harus dapat membimbing peserta didik dalam menemukan dan mengenali potensi yang ada dalam diri peserta didik agar dapat dikembangkan sehingga dapat mengantarkan untuk meraih prestasi.

Aktivitas pembiasaan dicapai dengan menjadikan perilaku baik sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan kebiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku secara permanen dan otomatis. Artinya, hal-hal tersebut terjadi secara refleks dan sadar dalam diri seseorang melalui proses belajar yang berulang-ulang, baik dilakukan bersama-sama maupun sendiri. Menurut Gunawan (2012), pembiasaan adalah secara sadar melakukan sesuatu secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan (Machfiroh et al., 2019). Dari segi metode pengajaran, pembiasaan dapat digambarkan sebagai suatu metode yang dapat digunakan untuk membiasakan siswa berpikir, bertindak, dan bertindak sesuai dengan pedoman yang berlaku (Abidin, 2018).

Dalam membangun sebuah team maka perlu diperhatikan beberapa tahapan agar team yang terbentuk dapat bekerja secara efektif dan efisien sebagai berikut :

1. Tahap Pembentukan Tim (Forming)

Tahap pertama adalah membangun tim. Pada tahap ini ditentukan komposisi tim, termasuk siapa yang akan menjadi ketua, anggota, dan penyelenggara. Setelah komposisi tim terbentuk, langkah selanjutnya adalah mempertimbangkan peluang, tantangan, dan tujuan akhir. Peran masing-masing anggota tim diawali dengan mitigasi sesuai tugasnya. Semakin lengkap mitigasi, semakin baik kerja tim. Peran pemimpin sebagai trainer

sangat penting disini. Pemimpin harus mampu menanggapi perselisihan di antara anggota tim dengan sedikit instruksi, namun tepat dan efektif.

2. Tahap Penentuan Aspirasi (Storming)  
Pemimpin harus independen dari perselisihan anggota tim. Perbedaan bisa menjadi kekuatan sebuah tim jika dikelola dengan baik. Tugas utama ketua tim adalah mengelola konflik yang mungkin timbul. Diskusi dan negosiasi bisa sangat membantu pada tahap ini. Oleh karena itu, kemampuan mengelola konflik dan mengelola kepercayaan pihak-pihak yang bekerja sama dalam suatu tim sangat diperlukan.
3. Tahap Penentuan Aturan (Norming)  
Aturan dan regulasi yang jelas diperlukan ketika ada perbedaan pendapat, kepribadian, atau persaingan di antara masing-masing anggota tim. Dengan demikian, anggota tim menjadi lebih kuat karena memiliki tujuan yang sama meskipun ada perbedaan dan persaingan. Tujuan dan kesepakatan bersama mengenai pembagian kerja (aksi kooperatif) telah ditetapkan. Pada tahap ini, hal terpenting bagi pemimpin kolaborasi adalah menjaga rasa saling percaya antar pihak dan memastikan semua pihak mampu menjalankan tugasnya dengan baik untuk mencapai tujuan bersama.
4. Tahap Pelaksanaan (Performing)  
Pada titik ini, hasil kerja sama secara umum sudah tersedia. Namun, hal yang sama dapat terjadi lagi pada fase badai atau fase normalisasi ketika kepemimpinan berganti karena masing-masing pemimpin mungkin memiliki pandangan berbeda. Hal terpenting yang dilakukan seorang pemimpin kolaborasi adalah membantu seluruh anggota tim menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin (mempermudah pekerjaan mereka). Selanjutnya pada tahap ini ketua tim harus terus menjaga rasa saling percaya antar anggota tim dengan mengedepankan komunikasi yang baik (contact brokering) di antara mereka.
5. Tahap Penghentian (Adjourning)  
Beberapa pendapat menyatakan jika tujuan pembentukan tim sudah tercapai, maka tim tersebut harus dibubarkan. Namun, ada yang berpendapat bahwa fase penangguhan tidak diperlukan karena tim otomatis berhenti setelah mencetak gol. Proses pembubaran tim juga memprihatinkan mengingat kuatnya ikatan yang terjalin antar anggotanya. Pemimpin tim perlu melaksanakan fase ini dengan baik, termasuk mengadakan pertemuan resolusi untuk menyatakan penghargaan atas pencapaian tim secara keseluruhan dan upaya bersama.

Bekerja sama dalam satu team untuk menjalankan tugas yang ditentukan organisasi sesuai spesifikasi juga menjadi faktor penting dalam mencapai kinerja seseorang yang efektif. Setiap organisasi mempunyai tujuan yang harus dicapai dalam jangka waktu tertentu. Mencapai tujuan juga membutuhkan kerja team. Organisasi yang mempunyai kerjasama team yang baik akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cepat sehingga kinerja organisasi akan maksimal. Dalam organisasi tentu saja sumber daya manusia sangatlah banyak dan beragam. Oleh karena itu, tidak jarang bagian sumber daya manusia sendiri membentuk tim dengan tujuan untuk memaksimalkan hasil.

Menurut Marpaung (2014) menyatakan bahwa kerjasama team mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Hal ini didasari bahwa teamwork tidak dapat dipisahkan dari kerja sama antar pegawai yang ada dalam melaksanakan pekerjaan, dan teamwork pegawai merupakan sebuah filosofi yang didasarkan pada pandangan hidup sebagai sebuah nilai yang mengarah pada karakteristik. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Safiansyah dkk. (2017) menyatakan kerjasama tim berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Menurut Wulandari dkk (2020), kerja tim juga meningkatkan kepuasan kerja karyawan dan meningkatkan kinerja mereka sendiri. Senada dengan pendapat diatas yaitu menurut Robbins dan Timothy dalam (Sarboini, Surya, & Safiansyah, 2017) menyatakan bahwa teamwork adalah sekelompok individu yang berusaha menghasilkan kinerja yang lebih tinggi dibandingkan jumlah input individunya. Dalam hal ini sebuah tim yang baik akan berusaha beradaptasi dengan individu lainnya guna menggapai tujuan bersama dengan efektif dan efisien. Manajemen kebiasaan adalah pengorganisasian kegiatan kebiasaan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan hingga tindak lanjut. Berbagai aktivitas untuk melakukan aktivitas pembentuk kebiasaan yang efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan aktivitas tertentu.

Di sekolah inklusi terdapat dua macam guru yaitu guru mapel (guru reguler) dan guru pembimbing khusus (GPK). Maka dalam memberikan layanan yang optimal diperlukan pembiasaan kerja sama atau teamwork. Cara pandang guru reguler terkait bagaimana mengetahui karakteristik siswa ABK yang berada di kelas khususnya pada siswa dengan hambatan Autis bahwa mereka lebih melihat pada karakteristik atau ciri khas saat pembelajaran berlangsung. Pada umumnya siswa ABK dalam hal ini Autis akan memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang jelas dengan siswa reguler pada saat pembelajaran berlangsung. Fungsi GPK sebagai guru pendamping, maka GPK harus melakukan koordinasi dengan guru mapel (guru reguler), koordinator dan wali kelas. Di dalam sekolah inklusi akan terbentuk team inklusi dan ada 1 (satu) orang sebagai koordinatornya. Koordinator inilah yang akan membuat program kerja bersama team nya termasuk GPK di dalamnya untuk memberikan layanan yang optimal kepada anak berkebutuhan khusus. Maka di dalam membuat program kerja yang bertujuan meningkatkan prestasi anak berkebutuhan khusus dengan hambatan Autis dibutuhkan suatu manajemen strategi untuk mewujudkan anak autis dapat meraih prestasinya.

### **C. Implementasi manajemen strategi berbasis pembiasaan teamwork untuk meningkatkan prestasi anak autis di sekolah inklusi**

Pengimplementasian manajemen strategi berbasis pembiasaan team work untuk meningkatkan prestasi anak berkebutuhan khusus dengan hambatan autis tentunya harus melibatkan semua warga sekolah. Untuk mendapat hasil yang sesuai implementasi manajemen strategi berbasis pembiasaan team work maka perlu dilakukan upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah antara lain yaitu :

1. Berupaya memberi pemahaman kepada semua stakeholder, untuk tenaga pendidik dan tenaga kependidikan melalui workshop, seminar, pelatihan dan parenting secara berkala. Mengikuti workshop atau kegiatan yang diadakan oleh Sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten, Dinas Pendidikan Provinsi serta dari lembaga lainnya. Untuk siswa reguler melalui sosialisai, untuk satpam (security), petugas kantin (penjual makanan minuman) dan petugas kebersihan (cleaning servis) melalui pembicaraan secara personal dan untuk wali murid melalui pertemuan secara berkala dengan kepala sekolah atau yang mewakili, tim inklusif dan GPK. Melibatkan guru, komite, wali murid dan masyarakat dalam membuat program-program sekolah sehingga tujuan pendidikan inklusif dapat tercapai. Langkah awal yaitu memberikan sosialisasi tentang layanan kepada anak berkebutuhan khusus utamanya anak dengan hambatan autis.
2. Dalam pelaksanaannya pendidikan inklusi di sekolah umum (reguler) berupaya memberikan fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus salah satunya dengan mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum dengan sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa pendidikan yang diberikan untuk anak autis yaitu secara akademik maupun nonakademik. Maka pelaksanaannya harus menerapkan manajemen waktu pembelajarannya, artinya secara khusus menggunakan jam pembelajaran akademik untuk pelaksanaan nonakademik yang dilakukan di ruang sumber. Misalnya dalam 1 minggu mengambil waktu 2 – 4 jam untuk pelaksanaan pembelajaran nonakademik atau bisa juga dilaksanakan di luar jam pembelajaran menyesuaikan situasi dan kondisi.
3. Berupaya mengembangkan minat dan bakat peserta didik berkebutuhan khusus utamanya anak dengan hambatan autis sehingga dapat meraih berprestasi yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah bisa dilakukan di kelas, di ruang sumber, dan di halaman sekolah, mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh sekolah (misalnya pentas seni, lomba-lomba memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia, lomba memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW) , sementara di luar sekolah mengikuti kegiatan pameran, peringatan hari disabilitas, mengikuti jalan sehat dan pentas seni, mengikuti Internasional Hearing Day Autism Awareness day oleh UPTD Anak Berkebutuhan Khusus sampai mengikuti out bound yang dilaksanakan oleh tim inklusif.

Melalui implementasi manajemen strategi berbasis pembiasaan team work untuk meningkatkan prestasi anak autis di sekolah inklusi, hasil yang telah dicapai yaitu sebagai berikut :

1. Melalui upaya-upaya tersebut di atas maka hasil implementasi manajemen strategi berbasis pembiasaan team work untuk meningkatkan prestasi anak autis di sekolah inklusi dapat meningkatkan prestasi anak berkebutuhan khusus dengan hambatan autis baik prestasi akademik maupun nonakademik. Khususnya

nonakademik anak-anak autis sering tampil di event-event baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, hal ini menjadikan kebahagiaan tersendiri bagi pendidikannya khususnya team inklusi.

2. Terciptanya budaya Inklusi di sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dengan saling membantu dalam memberikan layanan untuk anak berkebutuhan khusus.
3. Mewujudkan layanan yang optimal sehingga penyelenggaraan pendidikan inklusi yang menghargai keberagaman dan tidak diskriminasi dapat terlaksana sesuai harapan.
4. Membangun nilai-nilai positif bagi semua warga sekolah sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sehingga ikut peduli dan berempati dalam memberikan layanan untuk anak berkebutuhan khusus utamanya anak autis.
5. Melalui “manajemen strategi berbasis pembiasaan team work“ diharapkan mampu memberikan peran dan layanan bagi peningkatan prestasi anak berkebutuhan khusus utamanya anak dengan hambatan autis yang menempuh pendidikan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.

#### **IV. SIMPULAN**

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa implemmentasi manajemen strategi berbasis pembiasaan team work untuk meningkatkan prestasi anak autis di sekolah inklusif

dapat mencapai salah satu tujuan pendidikan inklusif, yaitu :

1. Dengan manajemen strategi dimana terdapat beberapa tahapan mulai dari perencanaan, pemantauan, analisis, dan evaluasi berkelanjutan diharapkan suatu organisasi dapat mencapai tujuan yang sudah dirumuskan bersama team.
2. Melalui pembiasaan teamwork, kebiasaan bekerja sama dalam satu team dapat menjalankan tugas yang ditentukan organisasi sesuai spesifikasi menjadi faktor penting dalam mencapai kinerja seseorang yang efektif. Dengan bekerja secara teamwork setiap organsasi mampu mencapai tujuan yang harus dicapai dalam jangka waktu tertentu.
3. Dengan implementasi manajemen strategi berbasis pembiasaan teamwork untuk meningkatkan prestasi anak autis di sekolah inklusif dapat memberikan layanan yang optimal sehingga dapat meningkatkan prestasi anak autis baik prestasi akademik maupun nonakademik, terciptanya budaya inklusif di sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, mewujudkan layanan yang optimal untuk anak berkebutuhan khusus, membangun nilai-nilai positif bagi semua warga sekolah sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan mampu memberikan peran dan layanan bagi peningkatan prestasi anak berkebutuhan khusus utamanya anak dengan hambatan autis.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tersusunya artikel ini tidak terlepas dari banyak dukungan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu tidak lupa saya mengucapkan banyka terima kasih kepada Dekan FAI, Kaprodi S2 MPI, Dosen pembimbing, dan juga dosen penguji serta pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Semoga baik budi dari semua pihak yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan artikel ini mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT.

## REFERENSI

- [1] Abdul Rahim, Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan untuk Semua, “Jurnal Trihayu”3.1 (2016):68-71
- [2] Abidin, A. M. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196.
- [3] Ardianto, H. dkk. (2020). Peningkatan Learning Organization Melalui Kepemimpinan Transformasional dan Efikasi Diri Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8 (1). 34-50
- [4] Delphie, B. (2009). *Pendidikan Anak Autistik*. Yogyakarta: PT Intan Sejati Klaten.
- [5] Dewi Wahyuni. (2020). Penerapan Sistem Pendukung Keputusan Dalam Pemilihan Anak Berprestasi Tingkat AUTIS Dengan Metode Electre. *Jurnal Ilmiah Edutic/Vol.6, No.2, Mei 2020*. p-ISSN 2407-4489 e-ISSN 2528-7303
- [6] Fila Nurkholisah. dkk. (2022). Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Siswa SD Negeri Tungkulrejo Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 05 (1), (2022) 26-33 P-ISSN: 2615-1723 E-ISSN: 2615-1766 April 2022
- [8] Griggs, J. (2012). Parenting Your Child With Autism: Practical Solutions, Strategies, and Advice for Helping Your Family. *Consumer Connections*.
- [9] Gangsar Ali Daroni. dkk. (2018). Manajemen Pendidikan Khusus di Sekolah Luar Biasa Untuk Anak Autis, Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan. Magister Manajemen Pendidikan FKIP Universitas Kristen Satya Wacana [jurnalkelola@gmail.com](mailto:jurnalkelola@gmail.com) e-ISSN 2549-9661 Volume: 5, No. 2, Juli-Desember 2018 Halaman: 196-204
- [10] Gangsar Ali Daroni. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Anak Autis. *INKLUSI: Journal of Disability Studies* Vol. V, No. 2, Juli-Desember 2018, h. 271-290 DOI: 10.14421/ijds.050206
- [11] Hasibuan, M. S. P. (2005). *Manajemen sumber daya manusia edisi revisi*. Bumi Aksara, Jakarta, 288.
- [12] Kesner, I. F. (2017). The Strategic Management Course: Tools and Techniques for Successful Teaching. In *The Blackwell Handbook of Strategic Management* (pp. 675–701). Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1111/b.9780631218616.2006.00026.x>
- [13] Tjosvold D, Poon M, Yu Z. 2005. Team effectiveness in China: cooperative conflict for relationship building. *Human Relations*, 58(3): 341-367.
- [14] Tang HC. 2007. A study of the relationship of the perception of oragnizational promises among fakulty and staff members in the technical and vocational colleges. *The Journal of American Academy of Business*, Cambridge, 12(1).
- [15] Maulana, M. (2007). *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [16] Musfiqon, 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisisher.
- [17] Margareta, Shinta (2013) HUBUNGAN PELAKSANAAN SISTEM KEARSIPAN DENGAN EFEKTIVITAS PENGAMBILAN KEPUTUSAN PIMPINAN : Study deskriptif analisis kuantitatif di Sub Bagian Kepegawaian dan Umum Lingkungan Kantor Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. S1, thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- [18] Marpaung, Marudut. 2014. Pengaruh Kepemimpinan Dan Team Work Terhadap Kinerja Karyawan Di Koperasi Sekjen Kemendikbud Senayan Jakarta. *Jurnal Ilmiah WIDYA*. 2(1), pp: 33-40.

- [19] Maria, E & Sedyono, E. 2017. Pengembangan Model Manajemen Pembelajaran Berbasis TIK di Sekolah Dasar. *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 59-71.
- [20] Mappasiara. (2018). Manajemen Strategik dan Manajemen Operasional Serta Implementasinya pada Lembaga Pendidikan. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 74–85. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i1.5116>
- [21] Machfiroh, L., Desyanty, E. S., Arina, R., Jurusan, R., & Sekolah, P. L. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang. In *Jurnal Pendidikan Nonformal: Vol. XIV (Issue 1)*.
- [22] Prayitno. (2018). *Konseling Profesional Yang Berhasil*. Rajawali Pers.
- [23] Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [24] Stukalina, Y. (2010). The Management of Integrated Educational Environment Resources: the factors to be considered. *European Journal of Education*, 45(2), 345–361. <https://doi.org/10.1111/j.1465-3435.2010.01433.x>
- [25] Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [26] Syarif, I. (2012). Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 2, Nomor 2.
- [27] Sapon-Shevin/O Neil. (1995), 2016. *Modul Bimbingan Karir Pendidikan Inklusif Bagi Kepala, Guru dan Pengawas Sekolah Jenjang SD, SMP dan SMA*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [28] Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- [29] Suryadinata, N., & Farida, N. (2016). Analisis Proses Berpikir Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika di SMP Inklusi Kota Metro (Studi Kasus Pada Siswa Tunagrahita Ringan). *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 5(1), 94–104. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v5i1.470>
- [30] Sarboini, Surya, J., & Safiansyah, W. (2017). Pengaruh Kepemimpinan dan Team Work Terhadap Kinerja Pegawai Pada PT . PLN ( PERSERO ) Cabang Banda Aceh. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Teknologi (EMT)*, 1(2), 86–90
- [31] Safiri, Latifah Intan. dkk. Pengaruh Teamwork, Disiplin Kerja, dan Iklim Organisasi terhadap Kinerja Karyawan: Studi di Rumah Sakit X Jakarta Selatan. *Studi Ilmu Manajemen dan Organisasi (SIMO) ISSN 15977-40881*, Vol 2, No 2, 2021, 125-137
- [32] Sedarmayanti. (2018). *Manajemen Strategi*, Bandung: Refika Aditama.
- [33] Terry, G. R., & Smith, J. (2013). *Prinsip-prinsip manajemen*. Bumi Aksara.
- [34] West M. 2002. Sparkling fountains or stagnant ponds: An integrative model of creativity and innovation implementation in work groups. *Applied Psychology: An International Review*, 51(3): 355-424.
- [35] Wulandari, N. L. A. A., Sumadi, N. K., & Swara, N. N. A. A. V. (2020). Pengaruh Self Esteem, Empowerment, dan Team Work Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada PT. BPR TISH di Gianyar. *Widya Manajemen*, 2(1), 89-99. <https://doi.org/10.32795/widyamanajemen.v2i1.552>
- [36] Yunita, Y., Efendi, R., & Sazaki, Y. (2018). Group Decision Support System (GDSS) Menggunakan Metode Electre dan Copeland Score dalam Menentukan Siswa Berprestasi. *Teknomatika*, 8(2).

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*